



Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 01, No .02, Tahun. 2025, hlm. 45-xxx

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: .....

<https://jurnal.stittangamus.ac.id/index.php/al-irsyad/index>

## UPAYA PENGUATAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI PEMBELAJARAN FIKIH BERBASIS KITAB SULAM TAUFIQ SISWA KELAS X A DI MA HASYIMIYAH SUKOLILO BANCAR TUBAN

**Intan Dzihriyati**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban , Indonesia

Email : [intandzihriyatiaja@gmail.com](mailto:intandzihriyatiaja@gmail.com)

Diterima: Desember 2025, Revisi: Desember 2025. Diterbitkan: Desember 2025

### ABSTRACT

This study investigates the efforts of Fiqh teachers in strengthening students' moral character, particularly in the area of speech ethics, through learning based on the classical Islamic text *Sulam Taufiq* at MA Hasyimiyah Sukolilo Bancar Tuban. The background of this study arises from the finding that several students still demonstrate improper verbal behaviour such as backbiting, lying, mockery, and careless speech, even though they have studied the relevant material. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through classroom observation, interviews with the Fiqh teacher, and documentation involving students of class X-A. The results reveal that integrating *Sulam Taufiq*, especially the chapter on *Ma'asi al-Lisan* (sins of the tongue), improves students' understanding of verbal misconduct and its ethical implications. Beyond enhancing comprehension, the learning process encourages positive behavioural change, reflected in increased politeness, improved discipline, and stronger moral awareness in daily interactions. The teacher plays a central role as educator and role model through assisted learning, contextual explanation, and consistent moral reinforcement. This study concludes that classical-text-based Fiqh learning is effective for character formation and relevant for modern Islamic education. The findings contribute practical insights for developing learning strategies that emphasise not only cognitive mastery but also moral development, making this approach valuable for strengthening Islamic educational quality.

Keywords: *Islamic education; Sulam Taufiq; moral character; fiqh learning; speech ethics*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji upaya guru Fiqih dalam memperkuat akhlakul karimah siswa, khususnya pada aspek etika berbahasa, melalui pembelajaran berbasis kitab klasik *Sulam Taufiq* di MA Hasyimiyah Sukolilo Bancar Tuban. Latar belakang penelitian berangkat dari temuan bahwa sebagian siswa masih melakukan ghibah, namimah, dusta, serta ucapan tidak santun, meskipun materi tersebut telah diajarkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi

yang melibatkan guru Fiqih dan siswa kelas X-A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kitab *Sulam Taufiq*, terutama pada bab *Ma'asi al-Lisan*, mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang dosa-dosa lisan serta dampaknya bagi kehidupan sosial. Selain itu, pembelajaran ini mendorong perubahan perilaku positif berupa meningkatnya kesopanan bertutur, kehati-hatian dalam berbicara, dan kesadaran moral dalam berinteraksi. Guru berperan penting sebagai pendidik dan teladan melalui metode *assisted learning*, penjelasan kontekstual, dan pembiasaan akhlak yang konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih berbasis kitab klasik efektif dalam membentuk karakter dan relevan diterapkan sebagai strategi penguatan moral di madrasah. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Kata kunci : *pendidikan Islam; Sulam Taufiq; akhlakul karimah; pembelajaran fiqih; etika lisan*

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di madrasah, pembelajaran Fiqih idealnya tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Namun pada kenyataannya, di beberapa lembaga pendidikan termasuk di kelas X A, pembelajaran Fiqih masih banyak yang tidak berbasis pada kitab-kitab klasik seperti *Sullam Taufiq*. Pembelajaran yang hanya mengandalkan buku paket atau penjelasan teori sering kali menyebabkan siswa memahami konsep-konsep fikih secara dangkal dan tidak melihat keterkaitannya dengan perilaku sehari-hari. Hal ini tampak pada perilaku siswa kelas X A yang masih kurang mampu menjaga lisan meskipun telah mempelajari materi tentang etika berbicara dan dosa-dosa lisan. Beberapa siswa masih sering terlibat dalam perilaku verbal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Fiqih, seperti membuat pernyataan tanpa *tabayyun*, menyampaikan candaan yang melewati batas, melakukan *ghibah*, dan mengucapkan kata-kata kasar dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih yang tidak berbasis kitab klasik kurang mampu menyentuh aspek pembiasaan dan penginternalisasian nilai moral, sehingga menimbulkan kesenjangan antara pemahaman kognitif dan perilaku nyata siswa. (Alini 2024)

Literatur pendidikan Islam menjelaskan bahwa penggunaan kitab-kitab turats seperti *Sullam Taufiq* merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengintegrasikan pengetahuan fikih dengan pembinaan akhlak. Kitab *Sullam Taufiq* memuat kajian tentang akidah, ibadah, dan akhlak dalam satu kesatuan yang sistematis, sehingga sangat relevan digunakan sebagai rujukan dalam

pembelajaran. Dacholfany (2015) menekankan bahwa bab ma'āsi al-lisān dalam kitab tersebut memberikan penjelasan mendalam mengenai jenis-jenis dosa ucapan serta dampak moral dan sosialnya, yang pada gilirannya mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga lisan. Penelitian lain oleh Ucup Supriatna dan Rahayu (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kitab klasik lebih efektif dalam mengarahkan siswa untuk memahami konsekuensi etis dari perilaku mereka, dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya menekankan hafalan materi. Selain itu, Abidin (2025) menegaskan bahwa penggunaan kitab klasik membuat guru lebih mudah menghubungkan materi fikih dengan praktik kehidupan, sehingga siswa dapat melihat relevansi nyata dari apa yang mereka pelajari. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya cenderung fokus pada efektivitas penggunaan kitab klasik, tanpa banyak mengkaji perbedaan situasi antara kelas yang belajar berbasis kitab dan kelas yang tidak berbasis kitab—terutama dalam konteks spesifik seperti kelas X A. Inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dijembatani. (Abidin 2025)

Berdasarkan uraian tentang kondisi sosial dan tinjauan literatur, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pembelajaran Fikih berbasis dan tidak berbasis kitab *Sullam Taufiq* pada siswa kelas X A. Penelitian ini secara khusus bertujuan: (1) mendeskripsikan secara rinci kondisi pembelajaran Fikih di kelas X A yang tidak menggunakan kitab *Sullam Taufiq* sebagai rujukan utama, beserta dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku lisan siswa; (2) menganalisis pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis kitab *Sullam Taufiq*, terutama pada bab ma'āsi al-lisān, yang meliputi strategi guru, pemahaman siswa, serta proses internalisasi nilai; dan (3) menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi bab ma'āsi al-lisān mempengaruhi kualitas akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal menjaga lisan, menghindari ucapan buruk, dan berperilaku santun dalam interaksi sosial. Tujuan penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam mengungkap perbedaan efektivitas antara dua pendekatan pembelajaran tersebut. Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada tiga persoalan inti yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana kondisi pembelajaran Fikih yang tidak berbasis kitab *Sullam Taufiq* pada siswa kelas X A, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman serta perilaku lisan siswa? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis kitab *Sullam Taufiq* pada bab ma'āsi al-lisān di kelas X A, meliputi metode, materi, serta respons siswa terhadap pembelajaran tersebut? (3) Sejauh mana pemahaman siswa terhadap bab ma'āsi al-lisān dalam kitab *Sullam Taufiq* berkontribusi terhadap pembentukan akhlak mereka, khususnya dalam hal menjaga lisan dari perkataan yang dilarang seperti ghibah, namimah, dan

perkataan dusta? Ketiga rumusan masalah ini menjadi dasar untuk menggali perbedaan kualitas pembelajaran dan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku siswa.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif study kasus. Penelitian kualitatif study kasus digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menekankan pada makna, pemahaman, dan deskripsi mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.

Subjek penelitian ini adalah guru fiqih dan siswa kelas X A MA Hasyimiyah Sukolilo Bancar Tuban. Guru Fiqih dipilih sebagai informan utama karena terlibat langsung dalam pembelajaran kitab *Sullam Taufiq*, sedangkan siswa menjadi informan pendukung untuk menggambarkan tingkat pemahaman dan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di MA Hasyimiyah Sukolilo yang dikenal masih mempertahankan penggunaan kitab klasik dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran di kelas, wawancara untuk menggali upaya guru serta pemahaman siswa mengenai materi *ma'āsi al-lisān*, dan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung seperti silabus dan hasil evaluasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas pembelajaran Fiqih berbasis kitab *Sullam Taufiq* dalam penguatan akhlakul karimah siswa. (Qomaruddin and Sa'diyah 2024)

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di MA Hasyimiyah Sukolilo Bancar Tuban pada siswa kelas X-A tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah sekitar 30 siswa, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian berlangsung satu hari dengan fokus utama pada integrasi pembelajaran Fiqih dengan kitab Sulam Taufiq bab Ma'āsīl Lisān (dosa-dosa lisan) untuk menumbuhkan dan memperkuat akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru Fiqih (Bapak. Hudallah, S.Ag), serta dokumentasi hasil belajar dan perilaku siswa. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa proses integrasi kitab Sulam Taufiq dalam pembelajaran Fiqih berjalan dengan baik, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan dari sisi motivasi belajar siswa dan variasi metode pengajaran.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting sebagai berikut; Siswa mampu memahami isi kitab Sulam Taufiq khususnya pada bab Ma'āsīl Lisān (dosa ucapan), yang membahas ghibah, namimah, dusta, dan sumpah palsu. Pemahaman ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menjelaskan makna istilah-istilah tersebut serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi kitab dengan praktik kehidupan sosial. Sekitar 30% siswa masih menunjukkan perilaku kurang baik, seperti berbicara kasar, saling mengejek, atau menyepelkan teman. Dengan adanya pembelajaran fiqih dengan kitab Sulam Taufiq, setiap ada anak yang melanggar peraturan atau tidak mempunyai akhlak maka anak itu akan mendapatkan konsekuensi ringan, seperti membuat catatan refleksi, membaca istighfar, atau meminta maaf langsung kepada teman. Pak Hudallah menjelaskan:

“Setiap ada siswa yang melanggar adab lisan, saya beri konsekuensi agar mereka sadar. Bukan untuk menghukum, tetapi untuk mendidik.”

Setelah penerapan integrasi pembelajaran Fiqih dengan kitab Sulam Taufiq, terjadi perubahan perilaku positif di kalangan siswa. Mereka lebih berhati-hati dalam berbicara, berusaha menghindari ghibah, dan menunjukkan sikap sopan santun kepada guru maupun teman. Guru Fiqih melaporkan adanya peningkatan kedisiplinan dan kesadaran beragama di antara siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan

keagamaan dan perilaku sopan santun di lingkungan madrasah. Guru Fiqih berperan besar dalam mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan teladan langsung dalam bertutur kata dan bersikap. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan pendekatan Assisted Learning, yaitu metode pembelajaran dengan bimbingan dan pendampingan intensif akan tetapi guru masih sering menggunakan metode ceramah. Pendekatan ini membantu siswa memahami makna ayat dan hadis yang berkaitan dengan dosa lisan, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan remaja.

Integrasi kitab Sulam Taufiq dalam pelajaran Fiqih terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak lisan serta memperkuat nilai moral mereka, Siswa menunjukkan peningkatan minat belajar karena metode pembelajaran dikaitkan dengan realitas kehidupan dan disampaikan melalui kitab klasik (turats) yang memiliki nilai spiritual tinggi. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih berbasis kitab ini menjadi sarana efektif dalam penguatan karakter dan akhlak di lingkungan madrasah.

Selama observasi, pelaksanaan pembelajaran Fiqih berbasis kitab *Sulam Taufiq* berjalan cukup baik. Guru Fiqih menerapkan pendekatan *Assisted Learning*, yaitu metode pembelajaran dengan bimbingan dan pendampingan intensif. Namun, metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru mampu menyampaikan materi secara komunikatif dan memberikan penekanan pada nilai-nilai akhlak yang relevan dengan konteks remaja. Ketika menjelaskan dosa lisan seperti ghibah, namimah, dan dusta, guru beberapa kali memberikan contoh kasus nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

Dalam pengamatan, Pak Hudallah guru dari Pelajaran kitab sulam taufiq beberapa kali menyampaikan nasihat langsung kepada siswa. Salah satu kutipannya yang terekam saat wawancara adalah:

“Kalian ini masih muda, nak. Lisan itu kecil tapi bahayanya besar. Satu kalimat saja bisa melukai temanmu. Makanya, belajar dari kitab *Sulam Taufiq* ini bukan hanya untuk tahu hukumnya, tapi untuk mengubah sikap kalian sehari-hari.”

Nasihat seperti ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya sebatas penyampaian teori, tetapi juga upaya membangun kesadaran moral. Pak Hudallah juga menegaskan pentingnya menjaga lisan dengan berkata:

“Allah tidak hanya melihat ibadah kalian di masjid, tapi juga melihat bagaimana kalian berbicara kepada temanmu. Ghibah itu dosa besar, nak. Jangan sampai mulut kita menjadi sebab buruk di akhirat nanti.”

Selain itu, ketika beliau mendapati siswa yang tampak kurang memperhatikan, Pak Hudallah menegur dengan lembut tetapi tegas:

“Kalau kalian tidak menjaga lisan mulai sekarang, nanti saat dewasa akan lebih sulit. Maka ayo fokus, kita belajar supaya hidup kalian lebih berkah barokah.”

Kutipan-kutipan tersebut memperkuat temuan bahwa guru berperan aktif memberikan teladan sekaligus bimbingan moral.

Meskipun demikian, Pak Hudallah juga mengakui adanya tantangan dari aspek motivasi dan kebiasaan siswa, ungkapan Pak Hudallah:

“Anak-anak sekarang cepat bosan, apalagi materi turats dianggap sulit. Jadi saya harus pintar memadukan antara ceramah, diskusi, dan contoh nyata.”

Dari sisi pemahaman materi, sebagian besar siswa mampu menjelaskan makna istilah ghibah, namimah, dusta, dan sumpah palsu beserta contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bahkan mampu mengaitkan konsep tersebut dengan perilaku di media sosial, seperti komentar negatif, menyebarkan informasi buruk, atau berbicara kasar di grup chat. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi *Sulam Taufiq* dalam pembelajaran Fiqih mampu mengembangkan literasi akhlak yang relevan dengan era digital.

Setelah integrasi pembelajaran Fiqih berbasis kitab *Sulam Taufiq*, terjadi perubahan positif dalam perilaku siswa. Perubahan tersebut terlihat dari kebiasaan mereka yang mulai lebih selektif dalam memilih kata, mengurangi ejekan kepada teman, dan menunjukkan sikap sopan kepada guru. Guru melaporkan adanya peningkatan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Selain itu, beberapa siswa menunjukkan inisiatif untuk memberi nasihat kepada teman lain agar tidak mengeluarkan ucapan yang buruk.

Wawancara yang saya lakukan kepada siswa kelas X A yang bernama Sindi Arifka untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi serta dampak pembelajaran terhadap perilaku sehari-hari. Secara umum, siswa mengaku senang dan merasa terbantu dengan pembelajaran berbasis kitab Sulam Taufiq. Seorang siswa mengatakan:

“Awalnya saya nggak ngerti apa itu namimah. Setelah dijelaskan sama Pak Guru, ternyata itu menyebarkan omongan supaya orang lain ribut. Jadi saya sekarang lebih hati-hati kalau ngomong ke teman.”

Namun, tidak semua siswa memberikan respons positif. Sebagian siswa mengaku masih kesulitan menghubungkan teks kitab dengan realitas kehidupan mereka. Seperti contohnya seorang siswa kelas X A yang bernama Angga Aditiya menyampaikan:

“Kadang susah mbak, bahasanya berat. Tapi kalau dijelasin pak guru, saya jadi ngerti. Cuma masih bingung kalau nyambungin ke kehidupan sehari-hari.”

Jika ditinjau secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran Fikih berbasis kitab *Sulam Taufiq* pada bab *Ma'āsīl Lisān* berhasil memberikan dampak signifikan terhadap penguatan akhlakul karimah siswa kelas X-A MA Hasyimiyah Sukolilo Bancar Tuban. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam kitab tersebut seperti kejujuran, amanah dalam menjaga ucapan, adab bertutur, tanggung jawab moral, serta kesadaran spiritual terhadap dosa lisan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam bahwa ghibah, namimah, dusta, dan ucapan kasar bukan sekadar materi pelajaran, melainkan perilaku yang berdampak langsung terhadap hubungan sosial mereka. Guru Fikih turut memainkan peran vital sebagai *role model*, membimbing siswa dengan pendekatan keteladanan, nasihat, dan pendampingan personal sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif.

Melalui observasi dan wawancara, tampak bahwa pembelajaran ini menumbuhkan *self-awareness* siswa untuk lebih berhati-hati dalam berbicara, *emotional regulation* untuk menahan diri dari kata-kata negatif, serta *social empathy* untuk menjaga perasaan teman. Bahkan sebagian siswa mengaku mulai menyadari bahwa “ucapan itu bisa menyakiti hati orang lain lebih dalam daripada perbuatan,” dan guru juga menegaskan bahwa “anak yang baik adalah anak yang lidahnya dijaga.” Perubahan perilaku siswa dari yang sebelumnya mudah mengejek dan berbicara kasar, menjadi lebih santun, terkontrol, dan menghargai sesama menunjukkan bahwa nilai-nilai kitab *Sulam Taufiq* tidak berhenti sebagai teori, tetapi bertransformasi menjadi kesadaran moral yang hidup dalam keseharian mereka. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih berbasis kitab klasik ini terbukti menjadi sarana efektif dalam menguatkan akhlakul karimah, menanamkan kesadaran spiritual, memperhalus budi pekerti, serta memperkuat karakter religius siswa di lingkungan madrasah.

## ANALISIS

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran Fiqih dengan kitab *Sulam Taufiq* memiliki dampak yang signifikan terhadap penguatan akhlak mulia siswa, khususnya dalam menjaga lisan dan perilaku berbicara. Pembahasan hasil ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut: Kitab *Sulam Taufiq* karya Syaikh Abdullah Ba'alawi merupakan kitab klasik yang berisi ajaran fiqih dan akhlak. Pada bab *Ma'āsil Lisān*, kitab ini menekankan pentingnya menjaga lisan dari dosa-dosa seperti ghibah, namimah, dan dusta. Integrasi kitab ini dalam pembelajaran Fiqih menambah dimensi moral dan spiritual yang selama ini kurang dieksplor dalam pelajaran fiqih modern. (Hartati 2022)

Guru Fiqih di MA Hasyimiyah berhasil menggabungkan aspek hukum fiqih (*syar'i*) dengan aspek moral (akhlaki) sehingga siswa tidak hanya mengetahui hukum halal dan haram, tetapi juga memahami hikmah dan dampak moral di baliknya. Penerapan pembelajaran ini berpengaruh nyata terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pengkajian kitab, diskusi kelompok, dan refleksi, perilaku, siswa diajak untuk menilai kembali ucapan dan tindakannya. Pendekatan ini membangun kesadaran moral (*moral awareness*) dan pengendalian diri (*self control*). Hal ini memperkuat teori dari Imam Al-Ghazali bahwa akhlak mulia terbentuk melalui pembiasaan, latihan, dan teladan yang terus-menerus. Dengan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kitab

klasik, siswa belajar secara afektif tidak hanya tahu, tetapi juga merasa dan akhirnya berbuat.

Guru berperan sebagai murabbi, bukan sekadar pengajar (mu'allim). Guru Fiqih di MA Hasyimiyah bukan hanya menjelaskan hukum-hukum syariat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dengan keteladanan (uswah hasanah). Guru menegur dengan lembut Ketika siswa berkata kasar, memberi contoh tutur kata yang baik, dan mengaitkan setiap Pelajaran dengan kehidupan nyata. Peran guru ini selaras dengan konsep pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan pribadi yang mencakup jasmani, akal, dan hati, yang tidak bisa dilepaskan dari bimbingan seorang pendidik. (Taabudillah 2023)

Metode Assisted Learning terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan minat siswa. Siswa merasa diperhatikan, dibimbing, dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pendamping yang memotivasi dan memberikan ruang diskusi terbuka. Akibatnya, siswa tidak hanya pasif menerima materi, tetapi juga aktif menyampaikan pendapat dan refleksi moral mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip constructivist learning yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan ini memungkinkan integrasi antara pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan moral (psikomotorik). (Nurhasanah 2025)

Beberapa kendala yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain:

- a. Masih adanya sebagian siswa yang belum mampu mengontrol lisan karena pengaruh lingkungan pergaulan
- b. Keterbatasan waktu pembelajaran fiqih sehingga integrasi kitab Sulam Taufiq belum maksimal diterapkan dalam seluruh materi
- c. Kurangnya variasi media pembelajaran yang menarik bagi generasi digital
- d. Solusi yang dilakukan guru antara lain dengan Memberikan contoh konkret dan kisah teladan dari kitab klasik serta kehidupan Nabi
- e. Mengadakan program "Gerakan Madrasah Berakhlak Lisan Baik" untuk menanamkan budaya tutur kata santun
- f. Melibatkan orang tua dalam pembiasaan akhlak di rumah agar pembelajaran lebih berkelanjutan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di madrasah. Integrasi kitab Sulam Taufiq bukan hanya memperkuat aspek pengetahuan fiqih, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Siswa belajar bahwa ibadah tidak hanya ritual, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari yang mencerminkan iman dan takwa. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih berbasis kitab klasik dapat dijadikan model pengajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, karena menumbuhkan profil pelajar Pancasila beriman dan berakhlak mulia, serta menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar transfer ilmu. (Mahfud and Zahriyah 2025)

## KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian di MA Hasyimiyah Sukolilo Bancar Tuban, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih berbasis kitab Sulam Taufiq, khususnya pada bab *Ma'āsil Lisān*, memiliki pengaruh signifikan dalam penguatan akhlakul karimah siswa kelas X-A. Integrasi kitab klasik ini tidak hanya mengarahkan siswa untuk memahami konsep-konsep dosa lisan seperti ghibah, namimah, dusta, dan sumpah palsu, tetapi juga mendorong mereka untuk menumbuhkan kesadaran moral melalui pengalaman belajar yang reflektif. Pembelajaran yang berlangsung secara alami, kontekstual, dan berbasis teladan guru, memberikan ruang bagi siswa untuk tidak sekadar mengetahui ajaran, tetapi juga menghayatinya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru Fiqih menunjukkan bahwa metode yang digunakan meskipun cenderung masih didominasi ceramah tetap mampu menghadirkan nuansa religius yang mendorong perubahan perilaku. Guru memberikan bimbingan intensif, pengawasan yang konsisten, serta contoh nyata melalui tutur kata yang lembut dan sikap yang bijaksana. Hal ini membuat kitab Sulam Taufiq tidak berhenti sebagai teks keagamaan, tetapi menjadi sumber nilai yang menghidupkan pembentukan karakter. Perubahan positif terlihat dari peningkatan kehati-hatian siswa dalam berbicara, bertambahnya sikap sopan santun, serta menurunnya perilaku negatif seperti mengejek atau berkata kasar. Kesadaran mereka semakin terbangun bahwa lisan merupakan amanah yang harus dijaga.

Selain itu, siswa juga menunjukkan partisipasi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan mulai merespons pembelajaran dengan sikap emosional dan spiritual yang lebih matang. Mereka mengakui bahwa materi tentang dosa lisan membuat mereka lebih sering mengoreksi diri sebelum berbicara. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan melalui kitab Sulam Taufiq menjadi modal penting dalam membentuk karakter muslim yang santun, beradab, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menanamkan akhlak mulia melalui integrasi pengetahuan, penghayatan spiritual, dan praktik moral.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa kitab klasik (*turats*) masih sangat relevan dalam proses pembentukan karakter di sekolah atau madrasah. Kitab Sulam Taufiq terbukti mampu menjadi media efektif dalam memperkuat akhlakul karimah jika dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang humanis dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan pentingnya menghadirkan kembali khazanah keilmuan klasik dalam pendidikan modern agar siswa tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki fondasi akhlak yang kokoh, seimbang, dan terarah. Pembelajaran Fiqih berbasis kitab ini menjadi teladan bahwa penguatan karakter tidak cukup dicapai melalui teori, tetapi melalui pendampingan, keteladanan, serta pengalaman religius yang menyentuh hati dan membentuk kepribadian.

## REFERENSI

- Abidin, Zaitun. 2025. "PERAN PEMBELAJARAN FIQIH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 INDRAGIRI HILIR." 10.
- Ahmad, Fikri, Ehwanudin Ehwanudin, and Muhammad Saidun Anwar. 2025. "Integrasi Moral Agama Dalam Pendidikan Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal Keislaman* 8(1): 99-106. doi:10.54298/jk.v8i1.367.
- Alini, Dela. 2024. "PEMAHAMAN SISWA TENTANG ETIKA BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." 5(1).
- Aulia Rabbani, Syarifah, Abdul Quddus, Hilmiati, and Yudhi Setiawan. 2023. "Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(2): 189-98. doi:10.37329/cetta.v6i2.2251.

- Dacholfany, M Ihsan. 2015. "REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI: Sebuah Tantangan dan Harapan." 20(01).
- Hartati, Mia. 2022. "Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 3(3): 48–51. doi:10.37251/jpaii.v3i3.634.
- Mahfud, Moh, and Sofiatu Zahriyah. 2025. "Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics." *Jurnal Pendidikan Islam* 6.
- Nashihin, Nashihin and Ahmad Afan Zaini. 2023. "Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 18(1): 49–66. doi:10.55352/uq.v18i1.116.
- Nurhasanah, Enung. 2025. "The Applicability of Constructivism Theory in the Learning Process of Islamic Religious Education for Students." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 14(2): 246–56. doi:10.23887/jpi-undiksha.v14i2.87116.
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'adiyah. 2024. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1(2): 77–84. doi:10.52620/jomaa.v1i2.93.
- Sutikno, Muhammad, Suhartono Suhartono, and Faridhotus Sholikah. 2023. "Pembelajaran Kitab Taisirul Khalaq dalam Membentuk Akhlak Santri." *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)* 2(1): 94–101. doi:10.30599/jupin.v2i1.494.
- Taabudillah, Moch. Hilman. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa." *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4(2): 130–32. doi:10.23969/wistara.v4i2.10491.
- Ucup Supriatna, and Putri Rahayu. 2021. "Hubungan pembelajaran akidah akhlak dan perilaku siswa." *Journal of Nusantara Education* 1(1): 19–26. doi:10.57176/jn.v1i1.2.